

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.2. Teori Sinyal**

Teori sinyal atau *signalling theory* merupakan tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana cara manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan dengan memberikan sinyal atau isyarat, investor dapat memanfaatkan informasi yang relevan yang sudah disajikan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga dapat membantu para investor. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. Sinyal menjadi langkah yang diambil oleh manajemen perusahaan, karena sinyal dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat kepada manajemen (Spence, 1973).

Teori sinyal dapat menjadi alasan untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan, hal ini dapat dilihat dari ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangannya (Sihombing, 2021). Sinyal dari perusahaan memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi para penggunanya yaitu investor. Investor atau pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Semakin panjang *audit report lag*

menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya audit *report lag* karena perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan (Sari & Priyadi, 2016).

Hubungan variabel-variabel penelitian ini dengan teori sinyal, perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki pengendalian internal yang baik, hal itu akan mengurangi audit *report lag* yang terjadi sehingga investor akan mendapatkan informasi yang relevan dan dapat menjadi sinyal yang baik bagi investor dalam mengambil keputusan (Rudi *et al.*, 2020). KAP yang memiliki afiliasi *big four* diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal, hal ini akan menjadi sinyal yang baik bagi investor karena laporan keuangan auditan yang dinilai memiliki kredibilitas tinggi (Abbas *et al.*, 2019).

### **2.1.2. Teori Stakeholder**

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lainnya), yang berarti perusahaan harus melaksanakan perannya secara dua arah yaitu untuk kepentingan perusahaan dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pada penelitian ini, bentuk

pertanggungjawaban perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan, dimana perusahaan membutuhkan pihak ketiga yaitu auditor independen yang menjamin agar responsibilitas, akuntabilitas, kewajaran dan memenuhi transparansi laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen perusahaan akan di audit oleh auditor. Untuk mengurangi asimetri informasi maka dalam proses audit harus diselesaikan dengan lebih cepat agar informasi dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan (Ghozali dan Chariri, 2007).

Menurut Ulum *et. al.*, (2008) menyatakan teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkap atau tidaknya suatu informasi di dalam laporan keuangan. Pada kenyataannya inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan dalam perusahaan. *Stakeholder* merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik keseluruhan maupun secara persial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan individu, kelompok, maupun komunitas dan masyarakat dapat dikatakan sebagai *stakeholder* jika memiliki birokrasi yang mengatur jalannya perusahaan dalam sebuah negara yang harus ditaati oleh perusahaan melalui kepatuhan terhadap peraturan pemerintah menjadikan terciptanya sebuah hubungan antara perusahaan dengan pemerintah (Istanti, 2009). Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen perusahaan diharapkan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan yang diharapkan *stakeholder* dan melaporkannya kepada *stakeholder* sesegera mungkin.

Hubungan variabel penelitian ini dengan teori *stakeholder*, semakin lama perusahaan berdiri menandakan seberapa lama perusahaan bertahan di pasar dengan persaingan yang kuat untuk mempertahankan eksistensinya. Hal tersebut akan membuat semakin banyak pihak-pihak yang akan menjadi bagian dari *stakeholder* perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami peningkatan dari segi investasi atau kenaikan modal (Ariani & Bawono, 2018).

## **2.2. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan data tentang keuangan perusahaan kepada pihak internal dan eksternal (Hariyati & Handayani, 2019). Laporan keuangan dapat menjadi gambaran dari hasil kinerja manajemen yang mengharuskan mereka bertanggungjawab atas sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

Keputusan bisnis dapat dibuat oleh investor atau pihak lain yang perlu mempertimbangkan hasil analisis atas laporan keuangan suatu organisasi yang memiliki komponen laporan keuangan yang lengkap. Laporan keuangan juga dapat menunjukkan apa saja yang telah dilakukan manajemen dan bagaimana manajemen mempertanggungjawabkan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya (Simarmata & Fauzi, 2019). Supaya dalam pembuatan laporan keuangan terbebas dari kesalahan dan diharapkan dapat memberikan sinyal kepada para investor, penting adanya pihak independen, khususnya kantor akuntan publik, untuk melakukan audit atas laporan keuangan tersebut.

Komponen-komponen Laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 1 (IAI, 2023) yaitu:

1. Format laporan laba rugi, atau dikenal juga dengan laporan pendapatan adalah laporan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal laba atau rugi bersih selama periode tertentu.
2. Neraca, juga dikenal dengan laporan posisi keuangan adalah laporan yang menunjukkan aset, kewajiban dan ekuitas suatu perusahaan secara terperinci.
3. Laporan arus kas, merupakan ringkasan dari sumber dan penggunaan kas perusahaan. Dengan kata lain laporan ini akan menyajikan pergerakan uang tunai dan saldo bank suatu perusahaan selama suatu periode.
4. Laporan perubahan modal. Laporan perubahan modal atau juga dikenal sebagai laporan laba menahan akan menjelaskan pergerakan ekuitas pemilik selama suatu periode.

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan Martani *et, al.*, (2018) berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan adalah :

1. Mudah Untuk Dipahami

Laporan keuangan harus mudah untuk dipahami oleh para pemakai supaya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

2. Relevan

Informasi dianggap relevan dengan asumsi informasi dapat membantu klien dalam mengambil keputusan keuangan sehingga dapat membantu

kejadian yang terjadi di masa lalu, sekarang atau di masa depan, menggambarkan atau mengukur konsekuensi dari penilaian di masa lalu.

### 3. Keandalan

Informasi dapat dikatakan dapat diandalkan apabila disajikan secara jujur, akurat, dan tanpa kesalahan material sehingga dapat diandalkan oleh para penggunanya.

#### 2.3. Audit Report Lag

*Audit Report Lag* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan lamanya hari yang diperlukan dalam memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai dengan tanggal dipublikasikannya laporan keuangan auditan sesuai dengan peraturan OJK (Artaningrum *et. al.*, 2017). Lamanya laporan audit akan dipengaruhi oleh lamanya periode audit, yang sebanding dengan waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya. Menerbitkan laporan keuangan yang membutuhkan rentang waktu lebih panjang akan membuat informasi yang ada di dalamnya menjadi tidak relevan untuk mengambil keputusan (Simarmata & Fauzi, 2019).

Berdasarkan POJK Pasal 4 mengatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /POJK.04/2022). Apabila perusahaan terlambat dalam

menyampaikan laporan keuangan, maka perusahaan akan mendapatkan sanksi berupa peringatan tertulis, denda untuk membayar sejumlah uang tertentu, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran.

#### **2.4. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan berdasarkan aset yang dimilikinya (Raya & Laksito, 2020). Pada dasarnya, ukuran perusahaan digunakan untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, di antaranya perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ayu dan Gerianta (2018) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aset suatu perusahaan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa perusahaan tersebut termasuk ke dalam kelompok perusahaan besar, perusahaan menengah atau perusahaan kecil dengan cara melihat total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 pada dasarnya ukuran perusahaan dapat digolongkan dalam empat kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak

langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Faktor ukuran perusahaan adalah faktor yang pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sebagian besar dari penelitian sebelumnya menggunakan total aset untuk mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan (Elna & Pieter, 2020) : Ukuran Perusahaan = LN (Total Aset)

## **2.5. Afiliasi KAP**

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik untuk memberikan jasanya. Afiliasi suatu kantor akuntan publik merupakan nilai atau kesanggupan suatu KAP yang dilihat dari penilaian masyarakat umum dalam



perannya dalam melakukan proses audit dan menyelesaikan audit pada waktu yang telah ditentukan berdasarkan afiliasinya. Afiliasi KAP diklasifikasikan menjadi dua yaitu *big four* dan *non big four*. KAP yang termasuk dalam golongan *big four* dipercaya memiliki akuntan publik yang berkualitas dan berkompetensi (David & Butar, 2020).

Kantor akuntan publik yang berafiliasi *big four* yang berada di Indonesia, yaitu:

1. KAP Wibisana, Rintis & Rekan bekerja sama dengan KAP Price Waterhouse Coopers (PWC).
2. KAP Purwantono, Sungkora dan Surja bekerja sama dengan KAP Ernst & Young (E&Y).
3. KAP Satrio Bing Eny & Rekan bekerja sama dengan Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte).
4. KAP Sidharta Widjaja & Rekan bekerja sama dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)

## **2.6. Umur Perusahaan**

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan itu beroperasi. Umur perusahaan ini dihitung dari tanggal perusahaan itu berdiri hingga sekarang atau kapan audit dilaksanakan (Pratiwi *et al.*, 2020). Umur perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi lamanya audit *report lag*, karena semakin lama umur suatu perusahaan dinilai lebih berpengalaman dan mengetahui apa saja yang dibutuhkan auditor dalam melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu (Elna & Pieter, 2020). Pradana & Suzan (2016) mengemukakan bahwa umur perusahaan

menggambarkan lamanya suatu perusahaan didirikan dan menjalankan usahanya. Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dan memiliki kinerja yang baik. Masyarakat akan memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai suatu perusahaan yang telah lama didirikan. Perusahaan yang sudah lama didirikan dapat dikatakan lebih profesional dalam menyampaikan informasi karena dianggap lebih berpengalaman. Selain itu, perusahaan yang telah lama didirikan cenderung memiliki komitmen yang kuat dalam melakukan kegiatan CSR dan pengungkapannya. Dalam penelitian ini umur perusahaan diukur dengan : Lamanya perusahaan tersebut telah berdiri dihitung dari akta pendirian hingga waktu penelitian (Saputra *et al.*, 2020) .

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Rudi Hartono *et al.*, (2020) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Afiliasi KAP Terhadap Audit *Report Lag*”. Menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*, artinya semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka audit *report lag* semakin meningkat. Sedangkan afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap audit *report lag*, artinya perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* tidak selalu lebih cepat menyelesaikan audit di bandingkan KAP *non big four*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Elna & Pieter (2018) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Umur Perusahaan Terhadap Audit *Report Lag*”. Menunjukkan hasil umur perusahaan dan opini audit berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*. Sedangkan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Karnawati & Handayani (2022) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit *Report Lag*”. Menunjukkan hasil *financial distress* berpengaruh positif terhadap audit *report lag*. Sedangkan, *auditor switching* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*.

Penelitian keempat dilakukan oleh David & Butar (2020) yang berjudul “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Afiliasi KAP, Karakteristik Perusahaan, dan Opini Audit Terhadap Audit *Report Lag*”. Menunjukkan hasil tata kelola perusahaan, afiliasi KAP, laba, dan opini audit berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*, kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *report lag*. Sedangkan, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Abbas *et al.*, (2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit dan Afiliasi KAP terhadap Audit *Report Lag*”. Menunjukkan hasil bahwa opini audit dan afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian keenam dilakukan oleh Simarmata & Fauzi (2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi, Afiliasi KAP Dan Komite Audit Terhadap Audit *Report Lag*”. Menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit *report lag*. Sedangkan *leverage*, kompleksitas operasi, afiliasi KAP, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Saputra *et al.*, (2020) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan

Solvabilitas Terhadap Audit *Report Lag*”. Menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*. Sedangkan opini audit, profitabilitas, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Sudjono & Setiawan (2022) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Audit *Report Lag* (Studi pada Perusahaan *Consumer Goods* Terdaftar di BEI Tahun 2019-2020)”. Menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap audit *report lag*. Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap audit *report lag*.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Sibarani (2022) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Laba Rugi Terhadap Audit *Report Lag*”. Menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan laba rugi berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Pratiwi *et al.*, (2020) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jumlah Komite Audit dan Proporsi Kepemilikan Masyarakat Terhadap Audit *Report Lag*”. Menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan dan proporsi kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap audit *report lag*. Sedangkan, ukuran perusahaan, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1	Rudi Hartono et al., (2020)	<b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>Audit Report Lag</i> <b>Variabel</b> <b>Independen:</b> Ukuran Perusahaan, Afiliasi KAP	Perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam BEI periode 2014-2018	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> Afiliasi KAP berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>
2	Elna & Pieter (2020)	<b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>Audit Report Lag</i> <b>Variabel</b> <b>Independen:</b> Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Umur Perusahaan	Perusahaan Industri barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2016-2018	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> Umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>
3	Karnawati dan Handayani (2022)	<b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>Audit Report Lag</i> <b>Variabel</b> <b>Independen:</b> <i>Financial</i>	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>

		<i>Distress, Auditor Switching, Ukuran Perusahaan</i>	periode 2014-2018	<i>Auditor switching</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
				Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>
4	David & Butar (2020)	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Report Lag</i> <b>Variabel Independen:</b> Tata Kelola Perusahaan, Afiliasi KAP, Karakteristik Perusahaan, Opini Audit	Perusahaan Publik yang terdapat di BEI tahun 2014-2018	Tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>
				Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>
				Laba berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>
				Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>
				Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>

				Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
5	Abbas et al., (2019)	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Report Lag</i> <b>Variabel Independen:</b> Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit, Afiliasi KAP	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015	Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
6	Simarmata & Fauzi (2019)	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Report Lag</i> <b>Variabel Independen:</b> Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kompleksitas Operasi, Afiliasi KAP,	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>

		Komite Audit		Kompleksitas operasi tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
				Afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
				Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
7	Saputra et al., (2020)	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Report Lag</i> <b>Variabel Independen:</b> Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas	Perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>
				Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>
				Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
				Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>



				Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
8	Sudjono & Setiawan (2022)	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Report Lag</i> <b>Variabel Independen:</b> Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Likuiditas, Leverage	Perusahaan Consumer Goods Terdaftar di BEI Tahun 2019-2020	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
				Umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
				Likuiditas positif berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>
				<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>
9	Iranovia Sibarani (2022)	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Report Lag</i> <b>Variabel Independen:</b> Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Laba Rugi	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>
				Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>

				Laba Rugi berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>
10	Pratiwi et al., (2020)	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Report Lag</i> <b>Variabel Independen:</b> Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jumlah Komite Audit, Proporsi Kepemilikan Masyarakat	Perusahaan Consumer Goods Terdaftar di BEI Tahun 2019-2020	Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> Proporsi kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu

## 2.8. Pengembangan Hipotesis

### 2.8.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Fodio *et al.*, (2015) menyatakan sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan akan menentukan keputusan investor dalam menilai suatu perusahaan dalam melakukan investasi, perusahaan besar umumnya akan melaporkan hasil

laporan keuangan yang telah diaudit lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil, karena perusahaan besar memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal perusahaan yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karnawati & Handayani (2022), Manajemen perusahaan berskala besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah yang dapat mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan serta memudahkan auditor dalam melakukan proses audit. Rudi Hartono *et. al.*, (2020), menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka auditor akan semakin cepat menyelesaikan laporan audit. Di sisi lain, perusahaan yang berukuran kecil memiliki sistem pengendalian internal yang kurang baik sehingga mempengaruhi auditor dalam proses pemeriksaannya yang menyebabkan *audit report lag* semakin panjang.(Saputra *et. al.*, 2020). Oleh karena itu, perusahaan yang berskala besar cenderung memiliki pengendalian internal yang baik dan perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang baik akan mempermudah auditor sehingga mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya, hal itu akan mempercepat proses audit dan memperpendek *audit report lag*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H1 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Audit Report Lag**

### 2.8.2. Pengaruh Afiliasi KAP Terhadap Audit *Report Lag*

Devina & Fidiana (2019) mengatakan sinyal yang diperoleh dari manajemen perusahaan akan mendapatkan respon dari pasar, respon yang didapatkan sebagai *good news* atau *bad news*. KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dipercaya lebih cepat dalam menjalankan audit dibandingkan dengan KAP *non big four*. Sehingga perusahaan dengan KAP yang berafiliasi *big four* dapat menjadi sinyal baik bagi investor, karena perusahaan yang diaudit menggunakan KAP *big four* dianggap akan menghasilkan laporan keuangan auditan yang memiliki kredibilitas yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non big four*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh David & Butar (2020) dikatakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dipercaya lebih cepat di dalam menjalankan audit dibandingkan dengan KAP *non big four*. Hal ini disebabkan, pengalaman dan sumber daya yang dimiliki KAP *big four* yang jauh lebih banyak ditambah dengan penggunaan teknologi audit yang memungkinkan mereka melakukan proses audit dengan lebih efektif. KAP *big four* memiliki sumber daya dan sistem yang baik serta memiliki tujuan organisasi yang jelas, sehingga akan mampu menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih cepat (Abbas *et al.*, 2019). Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa KAP yang berafiliasi *big four* dinilai memiliki kualitas dan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four* dan lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H2 : Afiliasi KAP Berpengaruh Negatif Terhadap Audit *Report Lag***

### 2.8.3. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Audit *Report Lag*

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi sendiri, namun harus dapat memberikan manfaat kepada *stakeholders*-nya, yang berarti perusahaan harus melaksanakan perannya secara dua arah yaitu untuk kepentingan perusahaan dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dalam hal ini pertanggungjawaban perusahaan di tunjukkan dalam laporan keuangan, dimana perusahaan harus menyajikan laporan keuangan sesegera mungkin agar proses audit dapat dilakukan dengan lebih cepat. Sehingga informasi dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan yang telah lama berdiri dinilai lebih terbiasa dalam menyajikan laporan keuangan hal tersebut akan membuat audit *report lag* menjadi pendek sehingga tidak mengurangi manfaat informasi laporan keuangan bagi para pemangku kepentingan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra *et al.*, 2020) dikatakan umur perusahaan yang semakin panjang menandakan perusahaan memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dalam proses penyajian dan audit atas laporan keuangan dan perusahaan tersebut tentu akan merancang sistem yang terbaik dalam menjamin kualitas laporan keuangan, sehingga dapat memperpendek waktu terjadinya audit *report lag*. Semakin besar umur perusahaan maka audit *report lag* semakin pendek (Iranovia Sibarani, 2022). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H3 : Umur Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Audit *Report Lag***